

JAWABAN TUGAS 1

Rhiza S. Sadjad

NIM 045276176

Fakultas : FHSIP/Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Kode/Nama MK : **SOSI4307.7**/Masalah-Masalah Sosial 7
Tugas : 1

Pertanyaan 1/2:

Jelaskan hal hal yang dapat mengidentifikasi konsep fakta sosial, konsep AGIL, konsep 3 postulat, berikan masing masing contohnya.

Jawaban 1/2:

Ketiga konsep dalam sosiologi, yang didasari oleh perspektif fungsionalisme-struktural (Ref. [1]), yaitu merupakan gagasan-gagasan dari filsuf Perancis **Emile Durkheim** [1858-1917] untuk konsep fakta sosial (Ref. [2(a), (b), (c)]), dan sosiolog Amerika Serikat **Talcott Parsons** [1902-1979] untuk konsep AGIL dan konsep 3 postulat (Ref. [2(d), (e)]).

Ciri-ciri dari fakta sosial yang dapat di-identifikasi dari kehidupan sosial seseorang adalah bahwa fakta sosial itu bersifat *eksternal*, bersumber dari luar diri dan tidak bergantung (independen) dari pengaruh orang itu, sendiri bersifat *memaksa* sehingga seseorang itu mau tidak mau terpengaruh, walau pun tidak menginginkannya, serta bersifat *kolektif*, berbagi dengan orang-orang lain di lingkungannya atau di komunitasnya. Contoh-contoh fakta sosial yang memenuhi ciri-ciri ini misalnya adalah hukum positif yang berlaku, norma-norma agama seta adat-istiadat. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam masyarakat, juga termasuk fakta sosial yang dapat di-identifikasi memenuhi ciri-ciri konsep yang digagas oleh **Durkheim**.

Parsons meng-identifikasi 4 ciri yang membuat kehidupan sosial berfungsi, yaitu adaptasi (*Adaptation*), pencapaian tujuan (*Goal Attainment*), integrasi (*Integration*) dan latensi (*Latency*), disingkat **AGIL**. Kehidupan sosial dapat berlangsung dan berfungsi karena mampu beradaptasi (**A**) atau menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi, karena ada tujuan (**G**) yang ingin dicapai bersama, karena terpadukan (**I**) oleh koordinasi dan solidaritas, serta karena mampu mempertahankan pola (**L**) dan mewariskannya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Contohnya kehidupan sosial di kampus perguruan tinggi. Sebagai agen perubahan (*agent of changes*), kehidupan sosial di kampus harus senantiasa mampu ber-adaptasi (**A**) dengan segala macam perubahan, misalnya perubahan kurikulum, perubahan undang-undang, peralihan generasi, dan lain-lain, karena ada tujuan bersama (**G**) yang ditaungkan dalam visi-misi kampus tersebut, dipimpin secara ter-integrasi oleh pimpinan yang berlapis-lapis dari mulai jajaran Rektor, Dekan, Kadep, sampai ke pimpinan organisasi kemahasiswaan (**I**) dan mampu mempertahankan berbagai pola tradisi (**L**) akademik yang berlaku dari penerimaan mahasiswa baru sampai ke acara wisuda.

Selain konsep *AGIL* yang diuraikan di atas, **Parsons** juga merumuskan 3 postulat yang dapat di-identifikasi dalam kehidupan sosial yang fungsional secara ter-struktur, yaitu postulat kesatuan fungsional (*functional unity*), postulat fungsionalisme yang berlaku umum (*universal functionalism*) dan postulat tak terabaikan (*indispensability*). Rumusan 3 postulat dari Parsons hanya memandang dari sisi positif fungsi struktural dalam masyarakat, sehingga sistem birokrasi pemerintahan, misalnya, tidak dilihat dari sisi yang menyulitkan dalam berbagai pengurusan perijinan. Sebagai contoh bagaimana konsep 3 postulat dapat di-aplikasi-kan, misalnya keluarga sebagai satuan terkecil dalam masyarakat. Suatu keluarga dapat bersatu (*unity*) karena anggota inti, ayah, ibu dan anak-anak, masing-masing berfungsi sesuai dengan “kodrat”-nya masing-masing, sebagaimana berlaku umum (*universal*). Setiap anggota inti keluarga tidak ada yang boleh diabaikan peranannya masing-masing, ayah yang bekerja mencari nafkah, ibu yang mengelola rumah-tangga, dan anak-anak, dari yang si sulung sudah kuliah, adik-adiknya yang masih sekolah sampai ke si bungsu yang masih balita, semua tak terabaikan (*indispensable*).

Pertanyaan 2/2:

Jelaskan bentuk bentuk paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial, paradigma perilaku sosial dalam menjelaskan masalah sosial dan berikan contohnya

Jawaban 2/2:

Paradigma fakta sosial yang digagas **Durkheim** (Ref. [2(a), (b), (c)]) dapat di-manifestasikan dalam berbagai bentuk untuk menjelaskan masalah-masalah sosial (Ref. [1]), antara lain misalnya bentuk *normatif*, kelembagaan (*institutional*), *moral* dan *material*. Paradigma fakta sosial dalam bentuk normatif bisa berupa piranti hukum dan peraturan, atau regulasi yang berlaku, yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah-masalah sosial berupa berbagai bentuk kejahatan di masyarakat. Dalam bentuk kelembagaan, paradigma fakta sosial contohnya misalnya lembaga sekolah, yang dapat melahirkan berbagai masalah sosial, misalnya diskriminasi, atau kesenjangan antara kota dan pedesaan. Paradigma fakta sosial dalam bentuk moral misalnya tekanan dari lingkungan terhadap individu anggota masyarakat tersebut terkait dengan tatanan moral yang berlaku, sehingga menimbulkan masalah sosial – seperti menjadi salah satu yang menjadi perhatian **Durkheim** – tingginya angka bunuh diri dalam suatu masyarakat (Ref. [2(j)]). Dengan paradigma fakta sosial dalam bentuk moral, **Durkheim** menunjukkan bahwa kasus bunuh diri adalah masalah sosial, bukan masalah pribadi. Dalam bentuk material, paradigma fakta sosial menjelaskan berbagai masalah sosial, misalnya masalah kemiskinan, dan kesenjangan antara kehidupan sosial masyarakat miskin dan masyarakat elit yang berada.

Paradigma definisi sosial yang biasa disebut perspektif interaksi-simbolik memberikan fokus perhatian pada pemaknaan dan penafsiran dari berbagai gejala dan fenomena yang mengakibatkan timbulnya berbagai masalah sosial (Ref. [2 (f), (g), (h), (i)]). Masalah sosial terjadi karena diberi batasan (definisi) dan dibangun berdasarkan interaksi sosial dan penafsirannya. Secara kontekstual, misalnya, masalah sosial bisa didefinisikan berdasarkan pelabelan yang diberikan dan persepsi masyarakat itu sendiri. Jadi masalah sosial melalui paradigma ini dijelaskan dalam bentuk pelabelan (pemberian cap), konstruksi realitas, dan persepsi dari situasi yang ada. Contohnya, masalah sosial penyalah-gunaan obat-obatan terlarang. Dengan paradigma definisi sosial, penyalah-gunaan obat-obatan terlarang di-cap sebagai tindak kejahatan, atau kriminalitas, dan pelakunya semua, baik pengguna, pengedar, pemcik dan bandarnya, adalah kriminal, pelaku kejahatan. Padahal mungkin sebagian dari mereka hanyalah korban.

Paradigma perilaku sosial memperhatikan bagaimana perilaku yang tampak dari masyarakat, serta bagaimana masing-masing warga masyarakat ber-interaksi satu sama lain, dan kemudian bagaimana perilaku tersebut menjadi masalah sosial. Misalnya bagaimana perilaku penumpang kereta-api, bagaimana perilaku anak-anak remaja di perkotaan yang tergabung dalam kelompok gang motor, bagaimana perilaku para penjudi *on-line*, dan lain-lain, kemudian menimbulkan berbagai bentuk masalah sosial. Paradigma ini melahirkan berbagai teori sosiologi, misalnya teori perilaku (*behaviourism theory*), teori pertukaran sosial (*social exchange theory*), teori peran sosial (*role theory*), dan masih banyak lagi. Teori-teori ini dapat menjelaskan berbagai masalah sosial, seperti kejahatan kriminal, kekerasan, korupsi, kemiskinan, dan seterusnya (Ref. [2 (f), (g)]).

REFERENSI

- [1] Partini, *et.al.*, “Masalah-Masalah Sosial”, **Modul 1 – 9, SOSI4401**, Edisi 5 Cetakan Kedua [Agustus 2023], Penerbit Universitas Terbuka, Jakarta
- [2] *Google Search*, Dari Aplikasi Penelusuran, <https://www.google.com/>, diperoleh referensi rujukan sebagai berikut:
 - (a) Durkheim, Emile, [1895], “*The Rules of Sociological Method*”.
 - (b) Lukes, Steven, [1973], “*Emile Durkheim: His Life and Works*”.
 - (c) Giddens, Anthony, [1978], “*Durkheim*”.
 - (d) Parsons, Talcott, [1951], “*The Social System*”.
 - (e) Parsons, Talcott, [1960], “*Structure and Process in Modern Societies*”.
 - (f) Ritzer, George, [edisi terjemahan, terbaru], “*Classical Sociological Theory*”.
 - (g) Ritzer, George, [edisi terbaru], “*Sociological Theory*”.
 - (h) Goffman, Erving, [1959], “*The Presentation of Self in Everyday Life*”.
 - (i) Best, Joel, [edisi terakhir], “*Social Problems*”.
 - (j) Durkheim, Emile, [1897], “*Suicide*”.